

BAB IV

ANALISIS

Tan Malaka dalam autobiografinya adalah sebagai sumber konflik yang merupakan pertarungan yang tiada henti-hentinya. Dengan struktur pengalamannya bahwa totalitas kehidupannya dan pola-pola kebudayaannya telah memberikan visi tertentu bagi seseorang sebagaimana ia melihat dan mengartikan dari apa-apa yang berlaku. Dengan demikian alam Minangkabau dapat dilihat dalam kacamata dialektika yang selalu menemukan keserasian dalam suasana kontradiksi. Dengan mempertahankan bentuk adat agar tetap tidak berubah, akan tetapi unsur-unsur dari luar yang dianggap baik diterima dan dimasukkan ke dalamnya. Dalam konteks ini peran seorang individu dalam budaya Minangkabau adalah sebagai seorang guru untuk mengambil sesuatu dari rantau bagi kepentingan alam Minangkabau.¹

Sebagaimana dapat dilihat dalam perjuangan politik Tan Malaka dalam memerdekakan bangsa dan tanah airnya yang pada dasarnya adalah perjuangan melawan system, yang pada waktu itu dibawah kolonialisme dan imperialisme dan dianggap sebagai virus yang menjangkit dan mengakar pada bangsa Indonesia. Oleh karena itu segala keburukan dan kejelekan haruslah dilawan, dienyahkan dan digantikan dengan kebaikan.²

Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Pustaka PUS Indonesia. 1978), Hal 136-138

Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, XV

Terlebih lagi dalam kenyataannya, ia melihat kesengsaraan kaum buruh dan para kuli kontrak di perkebunan yang berada dibawah kaum kolonialis penjajah yang semakin hari semakin menyedihkan. Ditambah lagi kekecewaanya terhadap berbagai organisasi yang telah ada, seperti SI, Budi Utomo, dan Indische Partij karena kelihatannya kurang atau tidak berdaya dalam membela nasib bangsanya yang melarat dan sengsara seperti yang disaksikannya ketika terjadi pemogokan buruh kereta api di sum Utara pada tahun 1920-an ketidak berdayaan organisasi-organisasi tersebut terutama disebabkan tidak adanya sikap anti kapitalis yang tegas didalam program atau kebijaksanaan perjuangannya.

Itulah sebabnya Tan Malaka menganggap bahwa memperbaiki dari dalam secara damai, berangsur-angsur tanpa menimbulkan kecurigaan dan kepahitan, apalagi gejolak, menurut dia bukanlah zamannya lagi. Maka menjadilah dia seorang pejuang politik yang radikal dan militan. Dengan hati yang mantap disertai dengan pikiran-pikiran yang jernih ia menerjunkan diri secara total dan penuh ke medan politik dengan berjuang melawan system kapitalis-kolonialis yang selama ini menjajah bangsanya.³

Hal itu terbukti dalam gerakan politiknya, ia selalu mengedepankan adanya persatuan dan kerjasama yang erat dan kuat dari berbagai kekuatan yang relevan, terutama kekuatan-kekuatan yang beraliran Islam dan Nasionalis, mutlak sifatnya untuk memenangkan perjuangan bersama.

Melalui analisa yang dikemukakan tentang perlunya merangkul kekuatan Islam untuk diajak kerjasama jelas merupakan suatu kritik halus tetapi tajam terhadap keputusan komintern pada tahun 1920 yang memusuhi Pan-Islamisme, karena menganggapnya sebagai bentuk lain dari gerakan Imperialisme yang merupakan lawan dari bentuk Marxisme/komunisme. Oleh karenanya Pan - Islamisme dalam gerakannya adalah sama –sama berjuang melawan segala bentuk penindasan dan kolonialisme maka adalah keliru untuk memusuhi Islam dan gerakan Pan-Islamisme.

Oleh karenanya penekanannya terhadap potensi revolusioner Islam di wilayah – wilayah jajahan dan pentingnya bekerjasama dengan mereka. Di Indonesia sejak awal penjajahan belanda sampai akhirnya kesadaran Nasionalisme, pemberontakan melawan penjajah selalu dilakukan oleh potensi Islam, antara lain SI. Sebab, kebanyakan orang Islam adalah petani dan buruh miskin tertindas yang menginginkan kebebasan nasional dari cengkeraman kolonial.⁴

Maka bukanlah seharusnya PKI memusuhinya karena SI merupakan kekuatan terbesar dan riil yang mengakar di dalam masyarakat Indonesia, oleh karena itu kekuatan besar ini diharapkan dapat mempersatukan diri dalam menghadapi imperialisme belanda.⁵

Kesemuanya itu tertuang dari salah satu karyannya yaitu *Massa Aksi*, yakni massa yang terdiri dari kaum proletar, kaum terpelajar kaum buruh dan lain-lain untuk diorganisir bagi perlawanan rakyat dalam menghadapi kolonialisme belanda.

⁴ Wasid Suwanto, *Kumpulan Tulisan, Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, (Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka, 2006), Hal. 35

⁵ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 290

Melalui massa aksi inilah maka satu revolusi itu menentukan kelas mana yang akan memegang kekuasaannya dinegeri, politik, ekonomi dan dijalankan dengan kekerasan.

Massa aksi bukan hanya ditujukan pada putusan prambanan yang berakhir dengan kegagalan-kegagalan pemberontakan PKI pada 26 Desember 1926 akan tetapi Massa aksi digunakan untuk menyusun strategi dalam mempertahankan Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang akan digagalkan oleh penjajah. Dimana rakyat sedang berjuang untuk melawan dan mempertahankan Negara dari serbuan belanda ke Indonesia akibat kekalahannya dengan jepang, maka dengan menggunakan massa aksi inilah yang kemudian menyulut semangat pemuda dalam mencapai puncaknya untuk memerdekakan diri dari cengkeraman penjajah selama berabad-abad.

Namun setelah proklamasi 17 Agustus 1945, ternyata bangsa ini mengalami gejolak bukan saja dari luar yaitu adanya keinginan belanda untuk menginvasi kembali daerah jajahannya juga bangsa Indonesia sendiri telah mengalami pergolakan dan perebutan kekuasaan yakni pengambilalihan kekuasaan dan pengalihfungsian lembaga-lembaga buatan jepang untuk sesuai dengan tujuan-tujuan Negara. sejak saat itulah dalam tubuh bangsa Indonesia terjadi konflik antar kelompok satu sama lain yang berujung pada tuduhan yang diberikan oleh pemerintah terhadap Tan Malaka atas kasus testamen palsu.⁶

Namun tujuan kegiatannya selama tiga bulan pertama setelah Indonesia merdeka adalah mengobarkan revolusi dari belakang, karena ia sendiri belum memasuki puncak politik secara utuh. Pada saat bersamaan dengan situasi dan

kekuatan rakyat, Tan Malaka kemudian muncul dan akhirnya saat yang dinantikan tiba juga yaitu aksi penolakan para pemuda terhadap kembalinya Inggris dan Belanda dalam situasi sebelum peperangan.

Pertempuran pun semakin meluas, dalam hal ini Tan Malaka merasa harus turut serta memikul tanggung jawab dalam mempertahankan kemerdekaan secara terbuka dan jelas⁷ keterlibatannya dalam pertempuran ini semakin memantapkan dirinya akan makna visi dan prinsipnya itu melalui persatuan dan kerjasama yang erat dan kuat dari berbagai kekuatan dalam melakukan perlawanan terhadap datangnya penjajah belanda, kemudian dibentuklah Persatuan Perjuangan yang dalam pandangannya menyatukan semua kekuatan rakyat dan pemuda revolusioner untuk melawan penjajah belanda.

Akan tetapi pandangannya itu sungguh berlawanan dengan sikap pemerintah yang lebih memilih jalur diplomasi, dari pada perlawanan dengan mengangkat senjata. Inilah yang sangat mengecewakan Tan Malaka. Sewaktu ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri akibat yang menyedihkan dari pertempuran 10 November 1945 disurabaya, dimana para pemuda dan rakyat yang bersenjata sangat minim berani menyabung nyawa melawan senjata modern tentara sekutu.

Pada tanggal 2 Desember 1945 munculah brosurnya yang berjudul Muslihat, yang berisi tentang ajakan kepada semua golongan atau lapisan untuk bersatu mengadakan perlawanan bersama revolusi total lengkap dengan strategi dasarnya. Strategi tersebut antara lain menyangkut pembentukan lascar Rakyat, dengan

⁷ Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, 78.

pembagian tanah kepada si miskin, hak buruh dalam mengontrol produksi, pelucutan senjata Jepang dan pengusiran tentara asing. Kunci dari strategi tersebut mempunyai tiga segi yaitu Politik, ekonomi dan militer. Melalui ketiganya bangsa Indonesia mampu mengadakan revolusi jangka panjang dan pada akhirnya akan keluar sebagai pemenangnya. Taktik revolusi tersebut tertuang dalam karyanya yakni Gerpolek (Gerilya, Ekonomi dan Politik).⁸

Demikianlah Tan Malaka dalam waktu yang relative pendek muncul sebagai kekuatan baru yang berlangsung menentang relevansi kebijaksanaan pemerintah yang waktu itu dikontrol oleh Sjahrir dan partai sosialisnya. Pemerintah yang waktu itu memilih jalur perundingan telah berhadapan dengan kemauan rakyat yang keras itu. Semangat dan kemauan yang keras itu pada akhirnya melahirkan Persatuan Perjuangan (PP) yang terdiri dari beberapa lasykar dan beberapa organisasi politik lainnya. Yang akhirnya dalam pertemuan disolo telah menghasilkan minimum program.

Pembentukan Persatuan Perjuangan dengan tuju fasal minimum programnya itu, telah menempatkan karir politik Tan Malaka yang terakhir kalinya. Semangat revolusi itu tersimbol dalam ungkapan merdeka 100%. maka tujuan dari pada persatuan perjuangan adalah persatuan untuk mengadakan revolusi dalam menghadapi musuh bersama sampai terciptanya merdeka 100%, dan menolak segala perundingan atau diplomasi dengan penjajah belanda.

⁸ Taufik Abdullah, *Mamusia dalam Kemelut Sejarah*, 164.

Oleh karena pembentukan kabinet Sjahrir membutuhkan dukungan yang seluas-luasnya maka Persatuan Perjuangan diikuti sertakan. Dengan memadukan program kabinet baru dan sebagian minimum programnya itu, maka minimum program dimasukkan dalam program kabinet baru tersebut.

Sungguhpun demikian Tan Malaka beserta kawan-kawannya menganggap bahwa program yang dicanangkan oleh pemerintah itu masih kurang keras dan masih mengalami pengaburan. Namun bagi sebagian kelompok yang mendukung pada program pemerintahan dalam menerima minimum program telah memberikan kepuasan yang cukup. Maka tak lama kemudian terbentuklah pemerintahan kabinet Sjahrir II. Dimana pula kedudukan itu diberikan kepada beberapa partai politik antara lain Masyumi, PNI. Tan Malaka yang pernah diberi kedudukan pula dalam kabinet dengan konsekuensi ia menolaknya dan tetap pada pendiriannya yaitu menolak segala diplomasi yang dilakukan oleh pemerintahan karena Persatuan Perjuangan tidak dipakai sepenuhnya oleh pemerintah.

Dalam hal ini pengaruh peranan Soekarno-Hatta yang memihak pada Sjahrir juga merupakan faktor yang terpenting. Usai kabinet dibentuk kekuatan yang berposisi dengan pemerintahan mulai berkurang, dan tokoh – tokoh Persatuan Perjuangan yang masih berposisi dengan pemerintahan dikatakan tidak mempunyai landasan politik yang berakar pada masyarakat dan dianggap sebagai upaya untuk menggulingkan pemerintahan melalui cara-cara yang tidak konstitusional. Tuduhan-tuduhan tersebut tampak sekali berbau politik dari mereka yang berkuasa sebagai usaha untuk membungkam para pengritiknya.

Apabila kita cermati dalam pertarungan visi ini melalui cara dialektis Tan Malaka maka visi Sjahrir adalah thesis, visi Tan Malaka sendiri sebagai anti-thesis, dan visi baru yang dilahirkan keduanya adalah synthesis. Kelahiran synthesis itu kemungkinan karena pengaruh dari Soekarno-Hatta. Akan tetapi Tan Malaka menolak synthesis itu dan pada akhirnya akan membawa dampak resiko yang sangat besar bagi dirinya. Dengan demikian gerakan yang dibawa oleh Tan Malaka telah mengalami kekandasan, dan Sjahrir yang menerimanya antara lain karena tentu merasa senang dimenangkan. Sedangkan Soekarno- Hatta yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah muncul sebagai dwitunggal yang akhirnya menjadi symbol kekuatan dan persatuan dalam revolusi Indonesia.

Disamping sebagai seorang pejuang politik yang cerdas dan ulung, tetapi kontroversial dan tragis, ia merupakan sosok pemikir yang berkaliber dan produktif. Dengan analisa yang tajam dan berani dalam mengatasi persoalan-persoalan terutama yang menyangkut tentang Rakyat yang tertindas, maka tidak berlebihan bila dikatakan langkah-langkah gerakan politiknya dikendalikan oleh hasil-hasil pemikirannya. Itulah sebabnya penulis berani mengatakan bahwa Tan Malaka adalah tuan atas dirinya sendiri, baik dalam gerakan politiknya maupun dalam mengembangkan pemikirannya.⁹

Negara dalam pandangan Tan Malaka adalah kekuasaan yang timbul akibat dari pertentangan antar kelas yang tidak lagi bisa diperdamaikan baik itu dari segi ekonomi, politik dan budaya. Dalam perspektif ini Tan Malaka telah mengambil apa

⁹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, XXI

yang ada dalam gagasan Marx mengenai bentuk negara, dalam proses dialektika materialisme. Dan negara yang dicita-citakan oleh Tan Malaka adalah negara sosialis, yakni negara yang berdasarkan atas kedaulatan rakyat.

Oleh sebab itu masyarakat dan negara dalam perkembangannya itu melalui lima tahapan antara lain : Masyarakat komunis, masyarakat budak, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat sosialis. Maka dengan asumsi dari keberadaan Indonesia saat itu ada diantara masyarakat feodal dan masyarakat kapitalis. Oleh karena itu tujuan yang paling utama dari Tan Malaka adalah menghapus system-sistem feodal dan mengenyahkan segala bentuk imperialisme dan kapitalisme dan membentuk masyarakat yang sosialis.

Maka hal yang paling utama dalam menyelesaikan persoalan ini terletak pada karya terbesarnya adalah Madilog. Madilog disajikan oleh Tan Malaka sebagai pengganti cara berfikir ketimuran yang tidak didasarkan oleh akal, dengan menggantikan otak yang pasif dengan otak yang aktif dan kreatif. Karena otak pasif telah menyuburkan sistem-sistem feodalisme maka penjajahan akan mudah terjadi. Oleh sebab itu mengusir penjajah itu lebih mudah dari pada mengenyahkan sisa-sisa feodalisme dan mental – mental perbudakan. Maka untuk mengenyahkannya adalah menggantikan cara berfikir ketimuran itu dengan cara berfikir rasional yang didasarkan pada kebendaan.

Oleh karena itu sulit untuk meletakkan dalam dua kutub antara idealisme dan materialisme. Salah satu contoh yang bisa diajukan disini adalah pertentangan antara asumsi dasar Islam dengan marxisme yang menganut pada materialisme dialektik.

Islam dengan kepercayaan pada keesaan tuhan (Allah) sumber dari segala sesuatu, secara esensial bertentangan dengan materialisme (bahkan yang dialektika pun) yang percaya bahwa asal dari segala sesuatu adalah materi.

Paham yang paling terasa jelas dibela oleh Tan Malaka adalah materialisme. Dan apabila menerima begitu saja terhadap paham ini maka boleh dikatakan bahwa realitas sejati bagi Tan Malaka adalah materi. Akan tetapi apabila dikaji secara mendalam, maka terlihat bahwa ajakan Tan Malaka bukanlah semata-mata pro terhadap kebendaan, melainkan lebih merupakan kampanye anti mistifikasi terhadap pandangan dunia mistik secara mendalam yang banyak dianut oleh berbagai kelompok di Indonesia. Pandangan materialisme yang diajukan bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap dunia berdasarkan dengan kegaiban.

Pandangan dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Dan penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang minangkabau yang memandang alam sebagai guru.

Sedangkan logika yang ada pada madilog merupakan cara yang biasa digunakan dalam berfilsafat, bahkan banyak pemikir yang cenderung menyamakan logika dengan rasionalitas, padahal dua hal itu berbeda. Aristoteles dianggapnya sebagai bapak logika meskipun setelah itu baru dikenal aturan-aturan berfikir yang diajukan oleh pemikir-pemikir sesudahnya. Tan Malaka menggunakannya dalam menyelidiki suatu benda yang berada dalam keadaan tetap (tidak Berubah-ubah). Sedangkan dialektika sejak Socrates sudah menjadi satu metode yang digunakan

untuk menggali pengetahuan. Penggunaan dialektika mencapai puncaknya pada Hegel dan Marx. Bedanya Hegel melakukan dialektika idealistic sedangkan Marx menggunakan dialektika materialistic. Tan Malaka memilih mengikuti dialektika yang dipakai oleh Marx. Dari pilihan yang dijatuhkannya pada dialektika Marx, Tan Malaka jelas menganut pada materialisme.

Namun seperti yang sudah dijelaskan diatas, kita tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa materialisme adalah pandangan dunia Tan Malaka. Dengan memakai dialektika – materialistic ia menyelidiki perubahan benda-benda (termasuk masyarakat) yang ada dialam semesta. Oleh sebab itu Tan Malak percaya bahwa manusia dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan pikiran dan indranya ia akan menemukan pengetahuan yang sejati, dan rasional yang mampu membebaskan dirinya dari segala ketergantungan pada kekutan-kekuatan gaib seperti yang terlihat pada masyarakat Indonesia. Ajakan Tan Malaka ini menegaskan bahwa kemajuan manusia dapat dicapai dengan bantuan Ilmu pengetahuan. Dengan Materialisme, Dialektika dan Logika ia percaya bahwa bangsa Indonesia dapat membebaskan diri dari belenggu feodalisme yang mengakar.